

TRADISI SONGGOT-SONGGOT ETNIS BATAK TOBA DI DESA TOMOK KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR

Icha Inri Manuela Sinurat¹, Murni Eva Marlina Rumapea²

¹Universitas Negeri Medan, ²Universitas Negeri Medan

¹ichasinurat305@gmail.com, ²murnieva@unimed.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the process of implementing the Batak Toba ethnic songgot tradition, describe the function of the Batak Toba ethnic songgot tradition and describe the community's view of the Batak Toba ethnic songgot tradition in Tomok Village, Simanindo District, Samosir Regency. The method used in research is qualitative research method with a descriptive approach. This research was conducted in Tomok Village, Simanindo District, Samosir Regency. Data collection techniques carried out are interviews and documentation. This study concluded that the songgot tradition is one of the traditions to get offspring, to a family if it does not have children. The function of the songgot-soggot tradition is to Mangelek tondi (restore the soul) as well as pray to get what the heart desires. The people of Tomok Village still believe in the tradition of songgot-songgot, a culture that has been passed down.*

Keywords: *Songgot-songgot Tradition, Batak Toba, Mangelek Tondi*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi songgot-songgot etnis Batak Toba, mendeskripsikan fungsi tradisi songgot-songgot etnis Batak Toba dan mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap tradisi songgot-songgot etnis Batak Toba di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi songgot-songgot merupakan salah satu tradisi untuk mendapatkan keturunan, kepada suatu keluarga jika belum memiliki keturunan. Fungsi tradisi songgot-soggot untuk Mangelek tondi (mengembalikan jiwa) sekaligus berdoa supaya mendapatkan apa yang diinginkan hati. Masyarakat Desa Tomok masih meyakini tradisi songgot-songgot, kebudayaan yang sudah diwariskan.*

Kata Kunci : *Songgot-songgot Tradition, Batak Toba, Mangelek Tondi*

Received ; 20 November 2023 ; Accepted ; 26 Desember 2023 ; Published ; 1 Maret 2024



Al-Mabsut

Jurnal Studi Islam dan Sosial

Vol. 16 No.2 September 2022

DOI: 10.56997/almabsut.v16i2.686

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M IAI Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang dilaksanakan secara terus-menerus sebagai hasil penciptaan tingkah laku dan pola hidup manusia, menghasilkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kehidupan manusia dalam bidang dan wilayah tertentu.¹⁴⁶ Arena kebudayaan merupakan kerangka dasar yang menghasilkan tindakan dan perilaku manusia. Sistem yang membangun kebudayaan akan terus berkembang dan menjadi standar dasar umat manusia. Desa Tomok merupakan sebuah Desa kecil yang berada di pesisir Timur Pulau Samosir, tepatnya di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Desa Tomok terletak dikawasan pinggiran danau toba. Desa Tomok juga salah satu kawasan wisatawan baik dalam negeri dan luar negeri untuk itu Desa Tomok memiliki wisata dan penjualan *souvenir*. Istilah kata “Tomok” berawal dari kata “Tolmok atau *mok-mok*” (gemuk, tambun, pendek, dan berisi), sehingga memiliki makna tentang kesuburan. Desa Tomok memiliki berbagai etnis, salah satunya etnis Batak Toba. Etnis Batak Toba di Desa Tomok memiliki suatu pandangan hidup bahwa seorang istri haruslah subur dan gemuk, untuk itu apabila pasangan suami istri belum memiliki keturunan, maka akan dilakukan tradisi yang disebut *songgot-songgot*. Etnis Batak Toba di Desa Tomok meyakini tradisi *songgot-songgot* diwariskan generasi sebelumnya. Tradisi berasal dari kata Latin “tradisi” yang berarti kelanjutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat istiadat yang diturunkan secara turun-temurun (dari nenek moyang) dan masih dilakukan di masyarakat.¹⁴⁷ Tradisi *songgot-songgot* adalah tradisi yang dilakukan untuk membuat kejutan bagi pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan. Tradisi *songgot-songgot* hingga saat ini masih dilakukan.

Secara etimologi kata *songgot-songgot* ialah kejutan, tiba-tiba, atau mendadak. Tradisi *songgot-songgot* adalah tradisi adat batak yang bertujuan untuk *magelek partondion* (membujuk jiwa). Dengan tujuan memohon berkat kepada Tuhan agar diberi keturunan, sehat, dan murah rejeki dalam hidup. Pelaksanaan tradisi *songgot-songgot* dilakukan dengan mengadakan kejutan terhadap keluarga yang sudah lama berumah tangga tetapi belum memiliki keturunan. Dengan alasan, pada etnis mayoritas masyarakat Batak Toba jika tidak memiliki keturunan adalah suatu kekurangan besar terhadap keluarga. Untuk itu solusi dapat dilakukan dengan melakukan tradisi salah satu tradisi *songgot-songgot* yang sudah merupakan tradisi di Desa Tomok.

Tradisi *Songgot-songgot* ini dilakukan dengan cara akan diberi kejutan oleh pihak keluarga istri atau Orang tua (ayah/ibu) istri dan kemudian dilakukan dalam bentuk rangkaian kegiatan lainnya. Dalam pandangan hidup orang Batak ialah mencapai “*Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon.*” *Hamoraon* berarti memiliki kekayaan yang berkelimpahan secara materi, *Hagabeon* yaitu memiliki keturunan laki-laki dan perempuan (*maranak marboru*), keturunan yang banyak dianggap menjadi bagian yang mempengaruhi kesempurnaan seseorang. Kalau keturunannya banyak bertambah besar tuahnya. Walaupun

¹⁴⁶ Askar Nur, “Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone,” *Khitah* 1, no. 1 (2020).

¹⁴⁷ Muhammad Andre Syahbana Siregar, “Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola Dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan Dan ‘Idul Fitri,” *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.164>.

istilah “*gabe*” untuk masyarakat Batak masa kini terkhusus yang tinggal di pedesaan bukan lagi soal jumlah anak yang banyak. Oleh sebab itu tradisi, perayaan dan pesta-pesta adat perkawinan, orang akan selalu memohon supaya pasangan keluarga yang baru membentuk rumah tangga mendapat banyak anak serta kekayaan. Dan *Hasangapon* berarti mencapai kehormatan, kemuliaan, terpuja di masyarakat.¹⁴⁸

Etnis Batak Toba yang sudah membentuk rumah tangga, akan menginginkan keturunan. Keturunan adalah sesuatu yang menunjukkan kesempurnaan dalam berumah tangga. Untuk itu, setiap keluarga (rumah tangga) jika tidak memiliki keturunan maka dapat dikatakan *napunuh*. Di Desa Tomok, dalam suatu keluarga (rumah tangga) banyak yang belum memiliki keturunan. Dari segi keadaan, jika suatu keluarga (rumah tangga) tidak memiliki keturunan, dapat mengakibatkan kesunyian. Selain itu juga dapat mengakibatkan dalam keluarga tidak menjadi harapan dalam hidup. Maka dari itu, keluarga (rumah tangga tersebut) mengupayakan untuk memiliki keturunan. Baik dari segi medis (kedokteran) dan budaya akan dilakukan.¹⁴⁹ Untuk itu, dalam hal ini etnis Batak Toba di Desa Tomok yang belum memiliki keturunan akan melakukan suatu tradisi yang disebut *songgot-songgot*.

Desa Tomok, tradisi *songgot-songgot* sudah merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan terhadap suatu keluarga yang belum memiliki keturunan. Bahkan tradisi *songgot-songgot* diyakini untuk mendapatkan keturunan. Dalam proses pelaksanaan *tradisi songgot-songgot* tersebut tidak dilihat dari berapa lamanya pasangan suami/istri menikah. Berdasarkan pengamatan penulis, tradisi *songgot-songgot* tidak semuanya berhasil hanya sebagian kecil saja. Demikian juga bagi keluarga (rumah tangga) yang berada di daerah perantauan tetap melakukan tradisi *songgot-songgot*. Dalam pelaksanaannya, keluarga (rumah tangga) yang berada di perantauan akan datang ke Desa Tomok untuk melaksanakan tradisi *songgot-songgot*. Berdasarkan hal ini, maka tradisi *songgot-songgot* merupakan sebuah kebiasaan atau sebuah tradisi, dengan tujuan untuk memperoleh keturunan.

Berdasarkan pengamatan penulis di Desa Tomok tradisi *songgot-songgot* hanya dilaksanakan pada keluarga yang belum memiliki keturunan, sedangkan referensi yang sudah peneliti baca bahwasannya tradisi *Songgot-songgot* memiliki perbedaan dengan tradisi yang sudah diteliti oleh Perangin-angin yang berjudul Makna Simbolis Upacara Nangget Pada Etnis Karo. Penelitian tersebut berfokus pada simbol tradisi Nangget yang bersamaan dengan perayaan pesta lainnya, untuk Orang sakit dan Keturunan.¹⁵⁰ Begitupula dengan Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing Di Kelurahan Yukum Jaya Lampung

¹⁴⁸ Tience Debora Valentina and Wisnu Martani, “Apakah Hasangapon, Hagabeon, Dan Hamoraon Sebagai Faktor Protektif Atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis Tentang Nilai Budaya Batak Toba,” *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>.

¹⁴⁹ Yudista Meli Henani, “PERSEPSI MASYARAKAT BATAK TOBA TENTANG PERNIKAHAN MANGAIN (MENGANGKAT) MARGA DALAM PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA DI MESUJI,” Digilib Unila, 2016.

¹⁵⁰ Trisni Perangin-angin, Herdy Ferdianto; Andayani, “Makna Simbolis Upacara Nengget Pada Etnis Karo (Studi Deskriptif Di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo),” *Antropologi Sumatera* 18, no. 2 (2020): 150–60.

Tengah.¹⁵¹ Penelitian ini belum pernah sama sekali dilakukan, maka dari pada itu saya selaku peneliti merasa tertarik untuk meneliti Tradisi *Songgot-Songgot* yang berkaitan dengan belum memiliki keturunan.

MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu?, (1) Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Songgot-songgot Etnis Batak Toba di Desa Tomok; (2) Apa Fungsi tradisi songgot-songgot pada Etnis Batak Toba di Desa Tomok?;(3) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi songgot-songgot Etnis Batak Toba?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell Penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁵² Dalam studi kualitatif, informan memainkan peran penting dan dapat menyediakan peneliti dengan data yang mereka butuhkan dari wawancara langsung, yang disebut “narasumber”. Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara¹⁵³ dan dokumentasi.¹⁵⁴

PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Tradisi Songgot-Songgot Etnis Batak Toba

Desa tomok merupakan sebuah Desa yang terletak di daerah pinggiran Danau Toba dan Desa Tomok juga salah satu pintu gerbang masuknya masyarakat luar yang datang ke Pulau Samosir dimana Desa Tomok dikenal dengan adat istiadat, tradisi dan pariwisata yang sangat indah. Keadaan tersebut membuat mayoritas masyarakat Tomok menjadi masyarakat yang sangat melestarikan budaya leluhur yang sudah dawariskan ke anak anak mereka dari turun temurun. Dengan keadaan tersebut membuat sebagian besar masyarakat di Desa Tomok memegang teguh ataupun mempercayai tradisi mereka. Berdasarkan pernyataan dan penjelasan informan dapat dilihat bahwa Pada awalnya orang tua batak sangat menginginkan banyak keturunan. Jika anak mereka sudah lama menikah tetapi belum mempunyai keturunan, maka orang tua istri akan melakukan tradisi *songgot-songgot* kepada anaknya. Ternyata terbukti bahwa tradisi ini melangkah ke tujuan yang baik, maka dari itu para leluhur mewariskan tradisi *songgot-songgot* kepada keturunannya. Tradisi *songgot-songgot* sudah menjadi kebiasaan pada orang batak, Tradisi *songgot-songgot* terjadi dikarenakan ada beberapa hal yaitu awalnya sebelum menikah ada beberapa perkataan yang tidak enak hati didengarkan istri ataupun ada yang

¹⁵¹ Ali Imron, Yusuf Perdana, and Rizky Rahfan Abadi Siregar, “Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing Di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah,” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>.

¹⁵² J Creswell, *Research Design*, ed. Trans A.Fawaid, & R.K. Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

¹⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV., 2017).

¹⁵⁴ F Karlinger, *Asas -Asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006).

menganjal di dalam hati mereka baik dari perkataan maupun keinginan yang belum terpenuhi. Dari kedua informan yang sudah saya wawancarai bahwa pelaksanaan tradisi *Songgot-songgot* ini beda pelaksanaannya, seperti acara tujuh (7) bulanan, mangupa-upa, *songgot-songgot* untuk orang sakit.

Proses Pelaksanaan Tradisi Songgot-songgot Etnis Batak Toba

Songgot-songgot pada dasarnya dilaksanakan oleh orangtua perempuan dirumah putrinya (*borunya*), dan bisa juga dilaksanakan dirumah orangtua si perempuan. Tradisi *songgot-songgot* adalah salah satu tradisi yang dilakukan pasangan suami/istri yang belum memiliki keturunan. Bagi orang batak memiliki banyak keturunan adalah salah satu harta yang sangat berharga. Sama halnya dengan banyak anak banyak rejeki, bagi pasangan suami/istri jika sudah lama menikah tetapi belum memiliki keturunan adalah salah satu hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan hasil pemaparan wawancara yang dapat disimpulkan bahwa tradisi *songgot-songgot* dalam budaya batak Toba khususnya di Desa Tomok, bahwa tradisi *songgot-songgot* salah satu bentuk tradisi dalam "*mangelek partondion*". Tradisi *songgot-songgot* dilakukan untuk meminta doa dan harapan-harapan yang ingin disampaikan kepada anak mereka supaya diberikan keturunan. Dalam pelaksanaan ini banyak makna dan fungsi yang diberikan kepada anaknya, seperti memberikan ikan, itak dan ulos. Adapun proses pelaksanaan tradisi *songgot-songgot* adalah:

1. Orang tua keluarga istri (*parboru*) datang memberitahukan maksud dan tujuan mereka. Tradisi *songgot-songgot* biasanya dilaksanakan oleh pihak perempuan (*parboru*), tradisi ini dilakukan untuk putri mereka yang belum mempunyai keturunan. Dalam pelaksanaan tradisi *songgot-songgot* pasangan suami/istri tidak tahu akan kedatangan orangtua mereka.
2. Pemberian *Boras Sipir ni tondi* (beras penguat jiwa). Pemberian *Boras Si Pirni Tondi* adalah beras penguat jiwa yang diberikan diatas yang menerima berkat. Beras ini dipakai sebagai tanda untuk menguatkan jiwa. Beras dipakai sebagai tanda karena beras merupakan makanan pokok, beras juga menunjukkan awal kehidupan karena manusia dapat mempertahankan kehidupan dengan adanya beras, dan bentuk beras yang keras yang kokoh menunjukkan agar kehidupan harus diawali dengan memperkuat ataupun memperkokoh jiwa.
3. Pemberian *Sipanganon* (makanan) kepada *Boru* (Putri) dan *Hela* (menantu). Pemberian makanan dekke ihan batak atau olahan ikan batak yang di rebus dan dilengkapi dengan bumbu naniura dan diatas olahan ikan tersebut diletakkan rudang. Rudang merupakan sekumpulan tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari tumbuhan tersebut bunga pinang, *mange-mange* dan *demban* (daun sirih) Pemberian dekke ini dibawa oleh pihak perempuan (*parboru*). Olahan ihan batak yang disediakan adalah makanan khusus untuk suami/istri yang di songgotkan, makanan atau *sipanganon* ini diberikan dan disertai dengan harapan-harapan dan doa.
4. *Pasahathon rudang* (Penyerahan rudang). Penyerahan rudang ini masih dilakukan oleh pihak *parboru* (putrinya). Pemberian *rudang* ini diberikan dengan cara menempelkan rudang kerambut pihak istri. Dalam peletakan rudang ditempelkan di sebelah kanan dikarenakan, orang tua dulu menempelkan rudang disebelah kanan untuk *mangido*

parsombaon sipangidoon. (meminta doa dan permohonan). Setiap marga tidak sama rudang yang diberikan.

5. Menggendong Rudang (*Mangabing rudang*). *rudang* (bunga pinang) yang ditempel di rambut diambil setenganya lalu di berikan kepada pihak istri untuk digendong. Tujuannya supaya apa yang diharapkan suami/istri tersampaikan dan dikarunia i anak. Dalam pemberian ini disertai doa dan harapan.
6. Pemberian Ulos Mangiring (*pasahat ulos mangiring*). Pemberian ulos manggiring dalam penyampaian ulos mangiring mempunyai simbol dan doa-doa. Pemberian ulos merupakan salah satu inti acara yang penting dimana sebuah makna itu terdapat pada saat pelaksanaan pemberian ulos mangiring. Dikatakan ulos mangiring mempunyai arti yaitu supaya cepat mendapatkan keturunan baik laki-laki dan perempuan
7. Memberikan makan Ihan (*dekke*) kepada suami/istri (*boru/hela*). Setelah rudang semua diberikan kepada istri dan digendong, kemudian suami/istri diberi makanan yang sudah *dipasahat*. Dalam proses pemberian makanan ini pertama ihan (ikan batak) tersebut dibuka dari badan (*tanggurung*) dan mengoleskan ihan tersebut, dengan bumbu nadiura yang sudah di sediakan. Setiap keluarga pihak suami/istri mengambil sedikit ikan, sagu-sagu, pisang dan accimun (*mentimun*) tersebut dan dikunya (*meme*) dan diberi minum *anggir* (jeruk purut) sebelum diberikan kepada suami/istri dalam pemberiannya dilakukan secara bergantian sampai tiga (3) kali, dalam pemberian tersebut disertai dengan doa dan harapan-harapan.
8. Makan bersama Setelah acara sudah selesai, dimana pihak keluarga suami/istri dilanjutkan makan bersama. Pada saat acara makan bersama seluruh tamu baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan yang mengadakan acara *songgot-songgot* menikmati hidangan yang sudah disediakan oleh pihak *paranak* (laki-laki) yaitu ayam panggang dan *lomok-lomok* (daging babi). Kepada suami/istri yang disonggotkan memakan *sipanganon* yang telah dibawa oleh pihak keluarga istri *parboru*.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, jika dikaitkan dengan teori Clifford Geertz, bahwa interpretasi kebudayaan suatu sistem yang mengkaji makna dan simbol-simbol, dengan makna dan simbol tersebut individu-individu tersebut mendefenisikan dunia mereka. Mengespresikan dunia mereka, dan membuat penilaian mereka dan juga kebudayaan adalah suatu pola makna-makna yang ditransmirsasikan secara historis yang terkandung dalm bentuk-bentuk simbolik, yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka yang bersikap terhadap kehidupan. Karena itu tradisi *songgot-songgot* ini dapat dijelaskan dengan teori interpetasi kebudayaan oleh Clifford Geertz. Tradisi *songgot-songgot* memiliki makna-makna kebudayaannya dengan melalui simbol-simbol yang diperlihatkan dapat di interpretasikan melalui tata cara pelaksanaan tradisi *songgot-songgot* dimana setiap pelaksanaan memiliki makna tersendiri saat keluarga istri (*parboru*) menyerahkan *dekke* (ikan) ihan batak.

Penyerahan *dekke* (ikan), itak gur-gur, telur ayam kampung, *openg-openg* (itak), *iddahan silaklas* (nasi hangat), *aek sitio-tio*, *pisang siaunon* (pisang) *accimun* (mentimun), sagu-sagu, ulos mangiring, *rudang* (bunga pinang) dan jeruk purut. Dalam pemberian tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam pemberian *boras sipir ni tondi* (beras penguat

jiwa) sebagai pengantar dalam memulai tradisi. Setelah *boras sipir ni tondi* diberikan kepada pasangan suami/istri, dimana keluarga pihak istri akan memulai tradisi tersebut dan memberitahukan maksud dan tujuan kedatangan orang tua dalam pelaksanaan tradisi *songgot-songgot*.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Clifford Geertz melihat kebudayaan sebagai sistem makna yang ditunjukkan melalui simbol-simbol. Dari simbol-simbol tersebut dapat diinterpretasikan makna yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan tidak berada dikepala seseorang walaupun itu bersifat fisik, kebudayaan bukan sebuah entitas tersembunyi karena tidak dapat dibatasi. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *songgot-songgot* tersebut dapat dipercaya dengan melalui proses pelaksanaan atau kepercayaan masyarakat Tomok. Tradisi *songgot-songgot* juga dapat diketahui makna-makna yang terkandung di dalamnya dan didalam komponen-komponen yang digunakan melalui simbol-simbol yang dijelaskan sebelumnya.^{155 156}

Fungsi Tradisi Songgot-songgot Etnis Batak Toba

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat.¹⁵⁷ Khususnya pada proses pelaksanaan tradisi *songgot-songgot* setiap pelaksanaan mempunyai fungsi masing masing. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi fungsi tradisi *songgot-songgot* di Desa Tomok yaitu:

1. Fungsi tradisi *songgot-songgot* adalah untuk *Mangelek tondi* (mengembalikan jiwa) sekaligus berdoa supaya mendapatkan apa yang diinginkan hati, khususnya bagi pasangan yang sudah lama menikah tetapi belum memiliki keturunan. *Mangelek tondi* adalah mengembalikan jiwa/ arwah.
2. Fungsi tradisi *songgot-songgot* agar seperti ungkapan *sai hatopma dililit andor muna* (segera diberi keturunan). *Sai hatop dililit andorna, marurat tu toru marbulung tu ginjang*. Artinya cepat dililit tanaman berambat, berakar ke bawah berdaun ke atas. Maksudnya adalah seperti tumbuhan yang merambat, semakin menjalar semakin banyak akar dan daunnya. Begitupula dengan perempuan dan laki-laki setelah disatukan dalam ikatan pernikahan, dalam perjalanan rumah tangganya dikaruniai banyak keturunan laki-laki dan perempuan.

Pandangan Masyarakat Etnis Batak Toba Terhadap Tradisi Songgot-songgot di Desa Tomok

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberap alasan masyarakat mempercayai tradisi *songgot-songgot* yaitu

1. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *songgot-songgot* dimana Masyarakat tersebut berpandangan jika tradisi *songgot-songgot* sangat bermanfaat dan bermakna bagi pasangan suami/istri yang sudah lama menikah tetapi belum memiliki keturunan.

¹⁵⁵ C Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, Inc., 1973).

¹⁵⁶ C Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

¹⁵⁷ Nur, "Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone."

Dengan doa-doa, harapan yang diberikan kepada pasangan suami/istri salah satu hal yang sangat berharga bagi mereka. Walaupun sudah dua kali di *songgotkan* mereka tetap percaya dan yakin. Tuhan memberi yang terbaik bagi keluarga kecil mereka, walaupun sebagian ada yang terkabul dan tidak terkabul.

2. Tradisi *songgot-songgot* ini sangat dipercayai oleh beberapa informan yang sudah saya wawancarai terkhusus yang sudah pernah melaksanakan tradisi *songgot-songgot*. Tradisi *songgot-songgot* yang diberikan kepada pasangan suami/istri, walaupun harapan dan doa belum terkabul informan sangat bersyukur karena banyak orang disekitarnya yang sayang kepada mereka, dengan cara memberikan doa-doa baik.
3. Pemaparan selanjutnya yaitu dapat disimpulkan bahwa salah satu informan yang saya wawancarai bahwa pelaksanaan tradisi *songgot-songgot* yang sudah dilaksanakan kepada pasangan suami/istri. Setelah dilakukannya tradisi *songgot-songgot* keluarga ibu Isdina dikaruniai anak. Jadi dapat dikatakan bahwa tradisi *songgot-songgot* berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai tradisi *songgot-songgot* di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir sebagaimana diuraikan, dapat disimpulkan adalah: Tradisi *songgot-songgot* adalah salah satu tradisi untuk mendapatkan keturunan, kepada suatu keluarga jika belum memiliki ketunan. Ternyata di Desa Tomok tradisi *songgot-songgot* sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat, dan masih dilakukan hingga saat ini, Masyarakat Desa Tomok adalah salah satu masyarakat yang masih meyakini tradisi *songgot-songgot*. Kebudayaan yang sudah diwariskan. Maka dari itu tradisi *songgot-songgot* memiliki tujuan, harapan, dan cita-cita agar keinginan putrinya terkabul dan Pandangan masyarakat terhadap tradisi *songgot-songgot* di Desa Tomok menunjukkan bahwa, tidak semua masyarakat meyakini tradisi *songgot-songgot* terkabul. Akan tetapi mayoritas masyarakat Desa Tomok yakin dan percaya tradisi *songgot-songgot*. Dengan alasan masyarakat sudah melihat tradisi *songgot-songgot* berhasil. Sedangkan masyarakat yang tidak meyakini tidak akan melaksanakan tradisi *songgot-songgot*.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. *Research Design*. Edited by Trans A.Fawaid, & R.K. Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Geertz, C. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., 1973.
- Gegana, Tomi Adam, and Abdul Qodir Zaelani. "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i1.12495>.
- Henani, Yudista Meli. "PERSEPSI MASYARAKAT BATAK TOBA TENTANG PERNIKAHAN MANGAIN (MENGANGKAT) MARGA DALAM PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA DI MESUJI." Digilib Unila, 2016.
- Imron, Ali, Yusuf Perdana, and Rizky Rahfan Abadi Siregar. "Eksistensi Tradisi Mangupa

- Batak Mandailing Di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>.
- Karlinger, F. *Asas -Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Nur, Askar. "Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone." *Khitah* 1, no. 1 (2020).
- Perangin-angin, Herdy Ferdianto; Andayani, Trisni. "Makna Simbolis Upacara Nengget Pada Etnis Karo (Studi Deskriptif Di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo)." *Antropologi Sumatera* 18, no. 2 (2020): 150–60.
- Siregar, Muhammad Andre Syahbana. "Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola Dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan Dan 'Idul Fitri." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 1, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.164>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV., 2017.
- Valentina, Tience Debora, and Wisjnu Martani. "Apakah Hasangapon, Hagabeon, Dan Hamoraon Sebagai Faktor Protektif Atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis Tentang Nilai Budaya Batak Toba." *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>.